



Pengembangan Persepsi Diri dan Identitas Feminin Perempuan di Indonesia melalui Perancangan Media Zine Berbasis Female Gaze

Emilly Adara Medina¹, Suryadi², Arief Johari³

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Korespondensi: E-mail: nananggandaprawira62@upi.edu

ABSTRAK

“Apa artinya menjadi seorang perempuan? Apa yang membuat kita feminin atau tidak?” Sepanjang sejarah, definisi feminitas telah didefinisikan oleh masyarakat, bukan oleh wanita itu sendiri. Ketidaksetaraan gender merupakan sesuatu yang tertulis di dalam buku-buku sejarah dan hingga kini, perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan masih berlanjut. Munculnya media memperumit pandangan yang dimiliki perempuan mengenai persepsi diri. Melalui lensa ini, gagasan tentang wanita “ideal” terbentuk dan menjadi standar bagi wanita di seluruh dunia. Penulis percaya bahwa untuk menghapus stereotip dan kiasan negatif tentang perempuan, perempuan bermula dengan menerapkan *female gaze*. Dalam merancang sebuah zine untuk memperkenalkan ide di balik konstruksi diri melalui *female gaze*, sekaligus menyoroti perjuangan dan keberhasilan perempuan sepanjang sejarah, penulis percaya gagasan feminisme dan pandangan masyarakat saling terikat. Diharapkan perancangan *zine* ini dapat membantu memberdayakan perempuan di Indonesia (dalam sosial struktur yang patriarkis) dalam membentuk rasa identitas mereka sendiri tanpa penyesalan dan tanpa terpengaruhi oleh opini luar.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 1 Agt 2021

Revised 10 Sept 2021

Accepted 5 Okt 2021

Available online 10 Des 2021

Kata Kunci:

feminisme, feminitas, pemberdayaan, identitas, persepsi diri, female gaze, male gaze, zine

1. PENDAHULUAN

Pengertian dari kata feminim merupakan sesuatu yang terus menerus berubah, namun, pengertian dan identitas ini seringkali didefinisikan oleh lingkup sosial kemasyarakatan, dimana perempuan ditempatkan di dalam suatu kategori tentang bagaimana seharusnya seorang wanita bertingkah, berpenampilan, dan beropini. Dalam mempelajari aktivisme perempuan di dalam negara yang mayoritas beragama Islam ini, kita harus mempelajari perkembangan sejarah feminisme di dunia terlebih dahulu. Feminisme terbagi menjadi tiga periode: *first wave feminism* (gelombang pertama feminisme), terfokus terhadap hak kepemilikan dan hak untuk memilih dalam politik. *Second wave feminism* (gelombang kedua feminisme), terfokus kepada kesetaraan dan anti-diskriminasi terhadap perempuan. Dan yang terakhir, *third wave feminism* (gelombang ketiga feminisme), yang dimulai pada tahun 1990 sebagai pengaruh dari gelombang kedua, dimana perbincangan mengenai siapa yang paling diuntungkan oleh gerakan feminisme muncul, dan adanya pergeseran opini untuk memfokuskan perjuangan terhadap feminisme untuk kaum minoritas (*colored. queer women*) dibandingkan terhadap kaum mayoritas (*white, straight women*). Berawal dari perjuangan perempuan-perempuan hebat seperti Kartini, Indonesia pun dapat merasakan perkembangan dalam segi emansipasi dan hak-hak perempuan.

Perkembangan feminisme di Indonesia pun dapat dibilang berjalan seiring dengan perkembangannya agama Islam yang dilaksanakan secara piteous oleh kemasyarakatannya (Rinaldo, 2013). Perempuan di Indonesia diharuskan untuk menemukan keseimbangan antar praktik religi dan pembangunan ideologi feminis.

Pengertian feminisme secara general adalah kepercayaan terhadap ekualitas perempuan dalam sudut pandang politik, ekonomi, dan budaya. Di dalam era digital ini, pergerakan feminisme seringkali diasosiasikan dan dipengaruhi oleh berbagai media, seperti sosial media ataupun perfilman. Pengaruh media sangat mengubah konsep feminisme dan pembentukan persepsi diri pada wanita. Dalam membahas pembentukan persepsi diri, kita tidak akan luput jauh dari perbincangan mengenai *female gaze* dan *male gaze*. Menurut Laura Mulvey (1975), *male gaze* merupakan teori dimana media membentuk persepsi wanita melalui pandangan pria heteroseksual, dan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek pasif dalam memenuhi hasrat pria. *Female gaze* merupakan lawan dari *male gaze*, sebuah teori feminisme dimana seorang karakter dipandang melalui sudut persepsi seorang wanita, Dalam *female gaze*, perempuan dipandang sebagai subyek, dan bukan obyek.

Dalam pemilihan media *zine* dalam pembahasan kepentingan *female gaze*, *zine* merupakan media yang ideal dikarenakan latar belakangnya yang kompatibel. *Zine* merupakan publikasi non-komersil dan nonprofesional, perbedaan utama antara majalah dan *zine* adalah *zine* dipublikasikan bukan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan, namun sebagai sarana untuk menyalurkan suara-suara bagi komunitas yang terbungkam, seperti kaum *feminist* yang memperjuangkan hak perempuan di Indonesia. *Zine* biasanya dibuat berdasarkan minat dan hasrat target audiens dan seringkali merupakan publikasi dalam format *selfpublish* yang dikurasi sendiri oleh penulis/artis/pencipta.

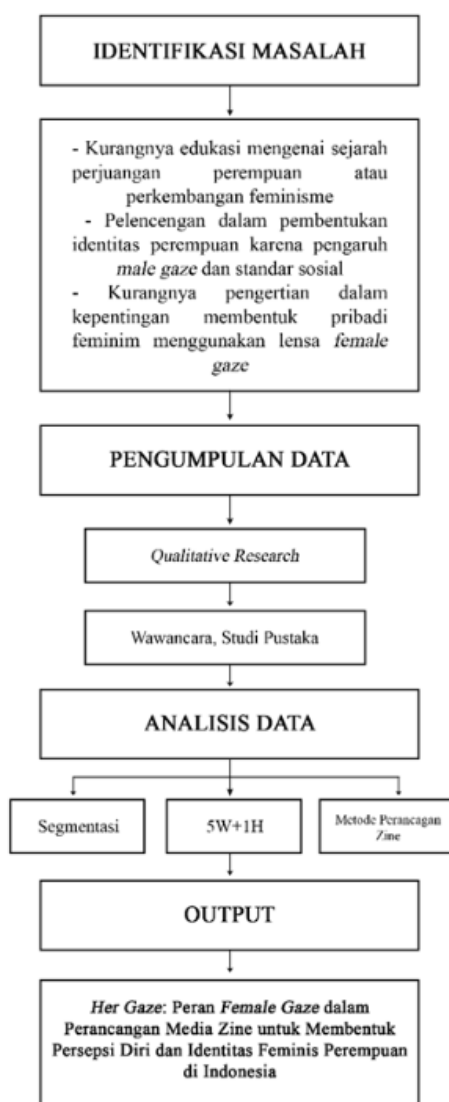
Dengan demikian, *zine* dapat dipilih menjadi media yang tepat untuk mengedukasi khalayak luas mengenai pentingnya *female gaze* dalam membentuk persepsi wanita 'ideal' yang menguntungkan perempuan Indonesia dan sesuai dengankonsep feminisme, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dengan terbentuknya *zine* ini, diharapkan agar adanya perubahan pandangan terhadap imej perempuan, dimana *female gaze* menjadi pengganti

dari *male gaze*, sehingga *zine* ini dapat menjadi *output* yang memberdayakan perempuan Indonesia yang tinggal dalam permasyarakatan patriarki (*islam-based*).

2. METODE PERANCANGAN

Proses pengumpulan data yang digunakan pada penelitian skripsi ini adalah metodkualitatif atau *qualitative research*. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk: menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan perihal sebuah aspek pangaruh/isu sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan melalui pendekatan metode kuantitatif. Data kualitatif ini dikumpulkan melalui hal seperti wawancara dan studi pustaka.

Sementara itu, untuk teknik analisis data yang dipilih adalah dengan menggunakan metode analisis 5W+1H. Kemudian proses perancangan menggunakan tahap-tahap perancangan *zine* menurut Taggart (2021) yang terbagi menjadi enam yaitu: menentukan konten *zine*, menentukan nama yang tepat untuk *zine*, membangun kolektif, menentukan format/desain *zine*, tentukan layout dan struktur *zine*, dan proses printing *zine*.



Bagan 1. Metode Perancangan

Tahap Persiapan

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam langkah pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) dan yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2004:150). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung di dalam pikiran dan hati orang lain (Nasution, 1996:73).

b. Studi Pustaka

Studi pustaka atau *library research* adalah sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan dari materi yang terdapat di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Mardalis, 1999). Menurut Sugiyono (2013), studi pustaka adalah kajian teoritis referensi serta literatur ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti. Analisis 5W+1H Teknik analisis 5W+1H memiliki tujuan untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul supaya menghasilkan solusi dari masalah atau isu sosial yang telah diangkat. Teknik analisis 5W+1H terdiri dari: what (apa), why (kenapa), who (siapa), when (kapan), where (kapan), dan how (bagaimana).

Objek Perancangan

Objek dalam perancangan kali ini adalah *zine* yang membahas mengenai *female gaze* serta pengaruhnya terhadap perkembangan persepsi diri dan identitas feminin perempuan di Indonesia (berumur 18-26 tahun). *Zine* ini membahas seputar feminisme, teori *female gaze* dan *male gaze*, serta teori perkembangan identitas diri. Target audiens dari buku ilustrasi ini meliputi:

a. Demografi

Perempuan dewasa dengan umur 18-26 tahun.

b. Geografi

Tinggal di daerah perkotaan di Kota Bandung, Jawa Barat.

c. Psikografi

Memiliki rasa penasaran yang tinggi, menyukai seni dan membaca buku, memiliki keinginan untuk mengetahui ciri lebih dalam, tertarik dengan fotografi dan *interview writings*, serta menggunakan internet dan media sosial.

Tahap Produksi

Proses perancangan ini menggunakan tahaptahap perancangan *zine* menurut Taggart (2021) yang terbagi menjadi enam yaitu:

a. Menentukan konten *zine*

Dalam tahap ini, penulis mencari tema ataupun isu sosial yang akan dibahas dalam *zine*, serta apa tujuan dan harapan dari pembuatan *zine* itu sendiri. Di tahap ini, penulis juga mengumpulkan data, informasi, dokumentasi mengenai tema yang ingin dibahas – begitupula dengan konsep serta pendekatan visual yang ingin kita gunakan untuk menyampaikan ide kita kepada target audiens. *Zine* dapat mengangkat berbagai tema dan isu dalam masyarakat dan yang memiliki spektrum konten yang luas dan tidak terbatas.

b. Tentukan nama yang tepat untuk *zine*

Setelah menentukan konten dari *zine*, dapat dilakukan pemilihan nama untuk *zine* tersebut. Menentukan nama untuk publikasi *zine* adalah satu step yang penting,

dikarenakan nama ini akan diasosiasikan dengan *zine* tersebut dan volume-volume selanjutnya yang akan terbit (jika ada). Pemilihan nama dapat dilakukan dengan menyesuaikan sesuai konten/tema *zine* itu sendiri, atau nama yang mempunyai arti penting bagi penulis itu sendiri.

c. Membangun kolektif

Setelah memiliki konsep dan tema yang jelas, kita dapat mulai mencari tentang artis, penulis lain dan orang-orang kreatif yang dapat berkontribusi pada *zine* tersebut. Tahap ini merupakan langkah penting untuk mendapatkan konten yang diinginkan. Pembuatan *zine* dimungkinkan untuk dilakukan secara individu, namun proses tersebut akan sangat memakan waktu dan tenaga, serta kolektivitas dapat memberi perspektif baru mengenai isu-isu yang dibahas melalui hegemoni dan inklusivitas antar individu.

d. Menentukan format/desain *zine*

Setelah itu, kita memasuki tahap pembuatan *zine* itu sendiri. *Zine* menjauh dari metode produksi majalah yang konvensional dan massal dalam memproduksi majalah, *zine* memberi kebebasan kreativitas bagi pencipta untuk memilih format penyampaian seni dan ide. *Zine* dapat dibuat menggunakan berbagai bentuk format, dari format accordion *zine*, *stitch-bound booklets*, *fold-out poster zine*, hingga *online zine*. Untuk pemula, terdapat dua format simpel yang dapat dibuat secara mandiri di dalam rumah menggunakan kertas: *eight-page folding zine* (*zine* lipat delapan-halaman) dan *A5 booklet* yang standar.

e. Tentukan layout dan struktur *zine*

Setelah menentukan format, mulailah penentuan layout dan struktur dari *zine*. Meskipun tidak ada aturan mengenai benar atau salahnya seni pembuatan *zine*, memiliki semacam struktur dan *layout* yang kokoh dalam *zine* sangat membantu. Setelah semua konten *zine* berjalan, kita dapat mulai merencanakan struktur *zine*. Ini akan memungkinkan untuk mengelola *zine* dengan dengan informasi yang sudah diatur secara rapih dan terstruktur – dan juga membuat hidup lebih mudah bagi penulis dan pembaca *zine*.

f. Proses *printing zine*

Printing merupakan tahap terakhir dalam pembuatan *zine*. Jika menggunakan proses tradisional pembuatan *zine*, maka *zine* tersebut akan dicetak untuk dipublikasikan ke masyarakat luas. Terdapat beberapa cara dan opsi untuk mencetak *zine*, dan pilihan kembali lagi kepada individu karena faktor personal seperti budget atau *style* dapat memengaruhi proses percetakan. Semua proses printing tentu memiliki faktor positif dan negatif yang harus dipertimbangkan oleh pembuat *zine*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 5W+1H

a. *What* (Apa)

Perancangan yang akan dibuat merupakan sebuah buku *zine* yang akan membahas informasi mengenai feminisme. *Zine* ini akan memfokuskan kepada tema pembentukan “identitas feminis” dimana pengertian femininitas serta arti dari menjadi seorang perempuan dibahas. *Zine* ini juga akan mencakup pentingnya *female gaze* dalam proses pembentukan identitas tersebut.

b. *Why* (Kenapa)

Zine ini dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi perempuan-perempuan Indonesia mengenai sejarah serta perkembangan feminisme dan pentingnya untuk menerapkan ideologi-ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *zine* ini akan membahas pengaruh patriarki dan *male gaze* terhadap pembentukan pribadi perempuan yang

melenceng dan baiknya penggunaan pandangan *female gaze* kepada pembentukan persepsi diri perempuan yang lebih autentik.

c. *Who* (Siapa)

Target audiens dari *zine* ini merupakan perempuan dewasa dengan usia 18-25 tahun. Pembentukan identitas memuncak ketika seorang individu memasuki tahap pendewasaan, yaitu umur 18-25 tahun (Arnett, 2000). Karena itulah pentingnya pengenalan dan paparan pandangan *female gaze* terhadap perempuan dewasa agar terbentuknya pembentukan identitas yang baik serta persepsi diri yang tidak objektif dan mengikuti stereotip lingkup sosial patriarkis.

d. *When* (kapan)

Setelah selesai dirancang, *zine* ini nantinya akan divalidasi dan diujicoba pada bulan Maret sampai April tahun 2022.

e. *Where* (Dimana)

Penelitian mengenai perancangan buku ilustrasi ini akan dilakukan di Kota Bandung dengan beberapa sosok perempuan dari berbagai era feminisme (*first wave, second wave, third wave*).

f. *How* (Bagaimana)

Perancangan ini akan disajikan dalam bentuk buku *zine* yang membahas seputar feminisme, persepsi diri, serta *female gaze* yang didukung dengan fotografi, tulisan-tulisan, serta visual yang menarik sebagai cara penyajian dan pembahasan mengenai isu-isu sosial yang tersinggung. Jenis *zine* yang akan dihasilkan adalah *freestyle zine design* yang merupakan gabungan dari *photography zine design* dan *journal zine design*, *zine* ini akan dibuat secara digital dan akan disebarluaskan melalui internet (*zine* akan dicetak secara fisik dalam jumlah kecil).

Konsep verbal

Konsep verbal yang digunakan untuk perancangan *zine female gaze* ini adalah dengan menggunakan bahasa yang cukup kompleks namun juga sesuai dengan tren zaman sehingga sesuai dengan kosa kata sehari-hari yang digunakan oleh perempuan dewasa berumur 18-26 tahun.

Konsep visual

a. Format dan Ukuran *Zine*

Penulis memilih untuk membuat *zine* dengan bentuk online/digital yaitu dengan disebarluaskan melalui internet. Penulis juga akan mencetak beberapa *zine* dalam bentuk fisik dalam jumlah yang kecil dengan menggunakan format A5 booklet, yang memiliki ukuran 148 x 210 mm.

b. Jenis *Zine*

Jenis *style zine* yang akan digunakan adalah *freestyle zine design*, yang akan merupakan gabungan dari *photography zine design* dan *journal/sketchbook zine design*

c. Layout *Zine*

Penulis akan menerapkan *layout zine* yang bebas, namun cukup terstruktur sehingga memudahkan proses pembacaan bagi pembaca *zine*.

d. Warna/*Printing Zine*

Disini, penulis memilih untuk menyebarluaskan *zine* secara online/digital, namun, pencetakan *zine* fisik akan dilakukan melalui *digital printing* pada tool percetakan (jika opsi tersedia, maka melalui proses *risograph printing*).

5. KESIMPULAN

Zine merupakan salah satu media yang berkembang seiring sejarah dan penting dalam memperjuangkan masalah-masalah isu sosial yang seringkali tidak dibahas atau tidak diberi keadilan oleh media-media umum lainnya. Format *zine* yang cenderung bebas dan bersifat individu sangatlah penting untuk membantu penulis menyampaikan ide dan gagasannya secara kreatif dan tanpa batasan maupun halangan ideologi sosial. *Zine* pun dapat dijadikan media edukatif untuk mengenalkan dan menjabarkan isu serta solusi pada masalah sosial, seperti yang akan dibahas kepada *zine* ini, yaitu feminisme dan *female gaze*. Isi *zine* ini akan memfokuskan diri kepada perkembangan feminisme di dunia maupun di Indonesia, serta mengenalkan teori *female gaze* yang dapat memengaruhi perkembangan persepsi diri dan identitas feminin perempuan di Indonesia. Diharapkan dari perancangan *zine* ini adalah adanya peningkatan kesadaran perempuan bahwa *male gaze* merupakan teori yang memengaruhi pembentukan persepsi diri secara negatif, sehingga dapat memperlambat perkembangan gerakan feminisme di Indonesia. Dengan mengerti teori *female gaze* secara lebih mendalam, perempuan di Indonesia dapat membentuk jati diri sebagai perempuan ideal melalui lensa perempuan lainnya (subyektif dan tidak obyektif), tanpa adanya bias dan pengaruh faktor luar.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, R., 2018. How to make a zine. [online] Thecreativeindependent.com. Available at: <<https://thecreativeindependent.com/guides/how-to-make-a-zine/>> [Accessed 1 February 2022].
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulvey, L. 1975. 'Visual pleasure and narrative cinema.' *Feminisms: An Anthology of Literary Theory and Criticism*. London: Rutgers.
- Mulvey, L. 1989. *Visual and Other Pleasures*. Basingstoke: Macmillan, Print.
- Rinaldo, R. 2013. *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. Oxford University Press.
- Nasution. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung.
- Saryono. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sugihastuti, S. 2010. *Kritik Sastra Feminisme*. Celebehan Timur UH III.
- Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Taggart, E., (2021). How to Make a Zine: A Guide to Self-Publishing Your Own Miniature Magazine. [online] My Modern Met. Available at: <<https://mymodernmet.com/how-to-make-a-zine/>> [Accessed 1 February 2022].